

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Pola Komunikasi

###### a. Pola Komunikasi

Pola merupakan suatu bentuk struktur yang tetap.<sup>1</sup> Kemantapan dari serangkaian unsur tentang suatu gejala dan mampu untuk menggambarkan gejala itu sendiri disebut sebagai pola dalam kamus antropologi.<sup>2</sup> Jadi, dapat diartikan bahwa pola adalah sistem kerja atau susunan unsur dari cara kerja suatu perilaku yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan gejala perilaku tersebut.

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi *etimologi* (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin *communicare*. Di mana kata *communicare* sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling memberi, bersama-sama untuk saling membantu pertahanan. Sedangkan secara *epistimologis* (istilah), seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.<sup>3</sup>

Pola komunikasi merupakan cara kerja suatu kelompok atau individu dalam berkomunikasi yang

---

<sup>1</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 44.

<sup>2</sup> Suryono Aryono, *Kamus Antropologi*, (Jakarta:Persindo, 2019), 327.

<sup>3</sup> Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi," *Jurnal Komunikasi* 3, no. 1 (2018): 91, diakses pada 15 Desember 2023, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/>.

didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan. Dalam pola komunikasi akan didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.<sup>4</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan.

Komunikasi yang terjadi di dalam komunitas pada umumnya akan membentuk pola komunikasi tertentu. Antara satu komunitas dengan komunitas yang lainnya biasanya memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda. Hal ini yang menjadikan suatu komunitas memiliki karakteristik tersendiri. Berikut ini merupakan proses komunikasi dalam kategori pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.<sup>5</sup> Lambang verbal merupakan bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran kounikator. Lambang non verbal merupakan lambang yag digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, yaitu dengan isyarat.
- 2) Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarananya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.

---

<sup>4</sup> Andi Nur Hilal, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Perilaku Menyimpang Anak pada Masa Pnademi*, (2022), 31.

<sup>5</sup> Onong uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2019), 31.

- 3) Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun situasi dalam bermedia (*mediated communication*). Komunikasi linear dalam praktiknya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka dapat dipraktikkan yaitu apabila komunikannya pasif.
- 4) Pola komunikasi silkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi silkular yaitu pesan yang disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.<sup>6</sup>

Dalam Pola komunikasi terdiri dari empat macam, diantaranya sebagai berikut :

1. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal*)

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dalam diri sendiri dimana manusia apabila menghadapi suatu pesan dengan dmaksud untuk mengambil keputusan menerima ataupun menolaknya akan mengadakan terlebih dahulu suatu komunikasi dengan dirinya (proses berpikir). Dalam proses berpikir ini seorang menimbang untung rugi terkait pesan yang diajukan komunikator.

2. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal*)

Komunikasi antar priibadi merupakan komunikasi langsung antara dua atau tiga rang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan dan umpan baliknya secara terlihat. Secara umum komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 260-261.

<sup>7</sup> Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju,2020), 4.

### 3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikasi) yang berkumpul bersama-sama dalam bentuk kelompok. Komunikasi kelompok mempunyai tiga karakteristik. Pertama, proses komunikasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung continue dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerimanya. Ketiga, pesan yang disampaikan terencana dan bukan spontanitas untuk segmen khalayak tertentu.

### 4. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa, misalnya: pers, radio, film dan televisi. Komunikasi massa adalah komunikasi yang efisien, karena dapat menjangkau daerah yang luas dan audiensi yang praktis tidak terbatas. Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khususnya yang disebabkan oleh sifat-sifat komponennya.<sup>8</sup>

#### b. Komponen Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi jika terdapat beberapa komponen, yaitu :

##### 1) Sumber/Komunikator

Dalam komunikasi, komunikator adalah pihak yang menciptakan, menginformasikan, dan menyampaikan pesan. Adapun untuk menjadi komunikator dibutuhkan beberapa syarat yaitu memiliki komunikasi yang berkualitas tinggi, terampil dalam berkomunikasi, berpengetahuan luas, mampu memberikan perubahan tindakan atau menambah pengetahuan bagi diri sendiri maupun orang lain.

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendi, *Kepemimpinan dan Komunikasi* (Yogyakarta: PT. Al-Amin Press 2019), 59.

## 2) *Encoding*

Encoding merupakan sebuah simbol verbal maupun non verbal pada komunikasi untuk menciptakan pesan, kemudian dirangkai sesuai dengan standar tata bahasa sehingga menciptakan sebuah bahasa yang baku serta dapat dipahami dan disesuaikan dengan karakteristik dari komunikan.

## 3) Pesan

Pesan adalah hasil dari kumpulan simbol verbal maupun nonverbal atau bahkan gabungan dari kedua jenis simbol tersebut. Pesan merupakan isi dari hal yang disampaikan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan.

## 4) Saluran

Saluran adalah media guna menyampaikan atau menghubungkan pesan kepada penerima pesan oleh pemilik pesan. Dalam konteks komunikasi, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

## 5) Penerima/komunikan

Komunikan adalah perorangan atau kelompok yang memiliki tugas menerima pesan dari komunikator. Seorang komunikator akan mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama-sama oleh kedua pihak yakni komunikator dan komunikan.

## 6) *Decoding*

Decoding adalah pengolahan simbol-simbol yang diperoleh komunikan dari komunikator, agar maksud dari penyampaian pesan tersebut dapat dimengerti. Penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk mentah, seperti kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna.

## 7) Konteks Komunikasi

Konteks dalam komunikasi terdiri dari tiga konteks. Yang pertama konteks ruang adalah tempat berlangsungnya atau di mana pesan tersebut disampaikan. Yang kedua konteks waktu adalah

menunjukkan kapan pesan tersebut disampaikan, dan yang ketiga konteks nilai merupakan suasana komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan nilai budaya.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi memerlukan komponen-komponen tersebut agar apa yang dimaksudkan dan apa yang tujuan dari komunikasi mampu terlaksana dengan baik. Antara satu komponen dengan komponen yang lain saling terikat, jika salah satu komponen dihilangkan maka tidak akan ada komunikasi.

### c. Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Komunikasi yang dilakukan secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah.<sup>10</sup>

Teori pola komunikasi keluarga atau *The Family Communication Pattern Theory* merupakan suatu teori tentang jenis-jenis komunikasi keluarga, kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie pada tahun 1990-an sebagai teori pola komunikasi keluarga yang direvisi dimana teori tersebut memperkenalkan konsep orientasi diskusi serta orientasi konformitas. Orientasi diskusi terjadi apabila anggota dari suatu keluarga ikut berpartisipasi atau terlibat dalam topik diskusi secara luas. Pada kategori ini, anggota keluarga memiliki kebebasan dan keterbukaan untuk melakukan interaksi antar individu tanpa dibatasi tema atau waktu dalam pembahasan.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhan, interaksi keluarga merupakan salah satu jenis coping keluarga untuk mempertahankan dan menjaga hubungan

---

<sup>9</sup> Suranto A.W, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2019), 9.

<sup>10</sup> Raudhatul Athfal: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4. No.2,2020.

<sup>11</sup> Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M, *The Impact of Family of Origin on Conflict-Behavior in Romantic Relationships*, *Communication Studies*, (2020), 53.

baik antar keluarga. Ditambahkan oleh Dennison bahwa interaksi yang terjalin dilakukan dengan bertukar pendapat, pikiran, pengalaman dan apa yang dirasakan pada satu sama lain. Semua keputusan yang diambil adalah konsensus dan bukan berasal dari satu pihak saja.<sup>12</sup> Dalam model komunikasi yang seperti ini, diskusi keluarga adalah hasil saling mempengaruhi antara anak dan orang tua saling terbuka dalam berbagai hal. Sama halnya dengan orientasi konformitas merupakan anggota keluarga yang memahami dan menerima pendapat yang diberikan oleh salah satu keluarga tanpa adanya koordinasi sebelumnya. Pola keluarga yang seperti ini akan keharmonisan, minim konflik, dan saling bergantung antar anggota keluarga.

Komunikasi yang dilakukan secara sistematis, dapat saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya atau dengan istilah komunikasi dua arah. Sehingga pola komunikasi keluarga terdiri dari beberapa macam, sebagai berikut :

1. Pola komunikasi persamaan (*equality pattern*), kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang yaitu peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama.
2. Pola komunikasi seimbang terpisah (*balance split pattern*), dimana persamaan hubungan tetap terjaga namun tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.
3. Pola komunikasi tak seimbang terpisah (*unbalanced split pattern*), dalam pola ini, satu orang mendominasi dimana satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik.
4. Pola komunikasi monopoli (*monopoly pattern*), pada pola ini satu orang dipandang sebagai kekuasaan dan orang ini lebih bersifat memerintah daripada komunikasi, lebih senang memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Berdasarkan pola komunikasi keluarga dapat dikatakan bahwa

---

<sup>12</sup> Ramdhana, M.R, *Jurnal Kependidikan Indonesia*, vol.4. No.2, (2020), 61.

dalam komunikasi antara keluarga dan anak adakalanya terjadi keseimbangan, akan tetapi terkadang pula didominasi oleh salah satu pihak.<sup>13</sup>

#### **d. Aspek-aspek Pola Komunikasi Keluarga**

Aspek pola komunikasi keluarga dibagi menjadi dua yaitu :

##### 1) Pola Komunikasi Fungsional

Pola komunikasi ini diklaim sebagai pola komunikasi yang mampu menciptakan sebuah keluarga yang berhasil dan sehat. Proses komunikasi dari pola komunikasi yaitu penyampaian pesan yang jelas, dan kemampuan memahami dan menghayati pesan yang baik oleh komunikan. Komunikan selalu mendengarkan pesan yang disampaikan secara aktif yang berarti komunikan dalam mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator secara sungguh-sungguh, memikirkan keinginan dan kebutuhan orang lain, dan tidak mengganggu komunikator dalam penyampaian pesan ketika berkomunikasi.

##### 2) Pola Komunikasi Disfungsional

Pola komunikasi disfungsional merupakan kebalikan dari pola komunikasi fungsional. Pada pola komunikasi ini, baik pengirim atau penerima dalam mengirim atau menerima isi pesan tidak memahami atau menghayati pesan sehingga tujuan dari komunikasi tidak dapat mencapai paham satu sama lain. Terjadinya pola komunikasi ini karena adanya harga diri yang rendah dari keluarga itu sendiri ataupun dari anggotanya, khususnya orang tua. Mementingkan diri sendiri, perlunya persetujuan total, dan kurangnya empati merupakan nilai yang terkait dengan harga diri rendah.<sup>14</sup>

#### **e. Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak**

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi. Dalam proses komunikasi diharapkan timbulnya feedback atau timbal balik sebagai tanda

---

<sup>13</sup> Chairunnisa Djayadin, Erni Munastiwi, "Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19", *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.4, No. 2, 2020, Hal 169-170.

<sup>14</sup> Friedman, *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik* (2021), 235-237.

bahwa komunikasi telah dilakukan dengan proses yang tepat.

Yusuf Syamsu di dalam buku Syaiful Djaramah Bahari yang berjudul pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga menjelaskan macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi ini memberikan kebebasan pada anak baik dalam berpendapat ataupun dalam bertingkah laku seperti yang diinginkan, dan tidak memberikan paksaan pada anak tentang pendapat orang tua.

Orang tua yang menerapkan pola komunikasi membebaskan cenderung membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Alhasil, anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya. Hal ini menjadikan anak tidak dewasa serta kurangnya kontrol dalam dirinya.

2) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi ini memberikan kontrol yang ketat terhadap anak. Pada umumnya orang tua memiliki aturan atau kebijakan yang harus dijalankan oleh anak, dan terkadang orang tua tidak memikirkan bagaimana perasaan anak, karena orang tua terlalu keras dan menekankan keinginannya harus dipenuhi oleh anak.

Orang tua menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan atau katas semua Keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Selain itu, anak jarang diajak berkomunikasi, mengobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan anak dan orang tua. Orang tua lebih sering memberikan perintah dan larangan kepada anak. Anak wajib mematuhi aturan yang telah ditetapkan orang tua dan tidak boleh membantah. Jika anak memiliki pendapat yang berbeda dari orang tua, maka akan dianggap sebagai pembangkang sehingga anak merasa takut

untuk bercerita kepada orang tua dan cenderung bersikap tertutup.

### 3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Orang tua menerapkan pola komunikasi demokratis dengan anaknya karena orang tua dan anak saling menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya. Orang tua memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya dalam pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Demokratis dalam hal ini orang tua memberi alasan yang logis setiap aturan yang diberikan kepada anak.

Pola komunikasi demokratis memungkinkan anak bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Pola komunikasi ini dilakukan dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian, yang diiringi oleh penerapan yang disiplin yang tegas dan konsekuen. Di sisi lain, anak diberikan kebebasan untuk berpendapat dan kesempatan waktu untuk berdiskusi, sehingga terjalin komunikasi secara dua arah. Orang tua selalu mengarahkan anak agar selalu bertingkah rasional dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak bagaimana dampak yang ditimbulkan.

Orang tua demokratis menggunakan control disertai kehangatan yang tinggi. Pola komunikasi demokratis ini menggunakan penjelasan mengapa sesuatu boleh atau tidak boleh dilakukan. Orang tua terbuka untuk berdiskusi dengan anak dan orang tua memandang anak sebagai individu yang patut didengar, dihargai dan diberi kesempatan.<sup>15</sup>

### f. Pola Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif merupakan pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini dan tingkah laku.<sup>16</sup> Teknik komunikasi koersif berbeda dengan komunikasi

<sup>15</sup> Syaiful Djamarah Bahari, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2019), 51.

<sup>16</sup> Siti Harmin, (*Human Relation Konsep dan Teori*), (Sumatra Barat: PT Insan Cendikia Mandiri, 2021), 93.

persuasive, teknik komunikasi koersif (*Coersive Communication*) bersifat memaksa, mengandung sanksi dan sebagainya. Dalam kehidupan manajemen komunikasi jenis ini banyak dijumpai dalam bentuk peraturan, ketentuan dan perintah. Jadi dalam komunikasi koersif ini berupa keputusan mengandung kewajiban untuk ditaati. Dalam pengertian lain, komunikasi koersif merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara memaksa atau menekan penerima agar pesannya mau diterima, diikuti dan dilaksanakan.<sup>17</sup>

Menurut Hunter dalam buku Alo Liliweri, komunikasi koersif dalam berbagai kepustakaan psikologi yang membahas psikologi komunikasi koersif itu sering digambarkan tentang kemungkinan penggunaan kekuasaan koersif dengan metode dan teknik menekan, memaksa, melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, hingga ke program “cuci otak”.

Menurut Schein, Ofshe dan Singer dalam buku Alo Liliweri, komunikasi koersif adalah perilaku yang mempunyai kekuasaan, maka dengan leluasa mengontrol orang yang berada dibawah kekuasaannya.<sup>18</sup> Jadi kesimpulan dari uraian diatas, komunikasi koersif merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku anak dengan cara menggunakan paksaan, penekanan, sanksi, hukuman dan intimidasi sehingga menimbulkan efek jera.

Metode komunikasi koersif ini memang mengandalkan kekuasaan komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan komunikator. Fairclough dalam buku Jumadi menyatakan bahwa kekuasaan dapat terjadi dalam hubungan sosial, hubungan antar kelompok dalam satu institusi, hubungan antar kelompok etnis, hubungan antara pria dan wanita,

---

<sup>17</sup> Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta:CV. Budi Utama, 2020), 45.

<sup>18</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba ada Serba Makna*, (Jakarta:Kencana, 2011), 300.

hubungan antara orang tua dan anak.<sup>19</sup> Diantara bentuk-bentuk kekuasaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Dominasi. Kekuasaan yang diakui secara formal dan hierarkis tradisi hukum atau tradisi sosial dan kultural mempunyai pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap terhadap orang-orang lain yang berada dengan atau dibawah kekuasaannya.
- 2) Pencegahan. Kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
- 3) Pemberdayaan. Kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau kepakaran sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.<sup>20</sup>

Adapun unsur-unsur Komunikasi Koersif yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ancaman

Tadeshi dan Felshon membagi dua jenis ancaman yaitu:

##### a. Ancaman Kontigen

Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasive yang koersif dimana seseorang mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontigen bisa datang dalam bentuk complain melalui dua tindakan tertentu yakni, “harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.

##### b. Ancaman Non Kontigen

Tampaknya lebih soft dari ancaman kontigen di atas, atau dalam bahasa sehari-hari

---

<sup>19</sup> Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, (Pekalongan, PT. Nasya Expanding Management, 2021), 2.

<sup>20</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 302.

adalah “tindakan menakut-nakuti”. Jenis ancaman ini biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.<sup>21</sup>

## 2. Hukuman

Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian? Menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis.<sup>22</sup>

Tadeshi dan Felson dalam buku Alo Liliweri mendefinisikan, hukuman sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Mengemukakan 3 jenis kerugian yaitu sebagai berikut:

- a) Fisik, kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan kerugian sosial.
- b) Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan orang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda.
- c) Kerugian sosial, kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target misalnya mengalami kerusakan identitas sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum.<sup>23</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu sebagai berikut :

- 1) Bahwa perilaku atau tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut

---

<sup>21</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 304.

<sup>22</sup> Halim Purnomo, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2012), 4.

<sup>23</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 304.

dilakukan seseorang, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

- 2) Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi dalam hubungan antarmanusia.
- 3) Situasi dan kondisi hubungan atau relasi interpersonal ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
- 4) Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada setiap alternative penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.<sup>24</sup>

Dapat di simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu pihak yang melakukan komunikasi koersif menganggap bahwa perilaku agresif itu bisa dilakukan demi mencapai tujuan tertentu dan menganggap jika perilaku agresif itu hanya bentuk dari pemaksaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi orang tua terhadap anak dibagi menjadi 4, yaitu pola komunikasi terbuka, yang diantaranya yaitu pola komunikasi membebaskan (permissive) dan pola komunikasi demokratis (authoritative), pola komunikasi tertutup yaitu pola komunikasi otoriter (authoritarian), dan pola komunikasi koersif.

Dari beberapa penjelasan pola komunikasi tersebut merupakan salah satu cara penghubung orang tua dengan anak atau bahkan orang lain. Karena keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter pada anak, maka diperlukan cara berkomunikasi yang positif.

---

<sup>24</sup> Fitri Yanti, *Komunikasi Pesantren*, (Yogyakarta: CV. Agree Media Publishing, 2022), 203.

## 2. Orang Tua dan Anak

### a. Orang Tua

Seorang anak sejak dalam kandungan hingga dilahirkan berada di dalam keluarga, maka orang tua lah guru pertama bagi anak-anaknya. Pada umumnya, kodrati susanalah yang menjadikan orang tua sebagai guru pertama, pergaulan dan hubungan antara orang tua dan anak akan memberikan pelajaran bagi anak-anak mereka, bukan merupakan kesadaran dari pengetahuan mendidik.

Dalam hal pendidikan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting. Rasa kasih sayang adalah dasar dari pendidikan tersebut. Secara umum, ibu merupakan kontrol terpenting bagi anak-anaknya. Sejak anak lahir hingga tumbuh dewasa ibulah yang selalu disampingnya. Hal ini lah yang menjadi dasar mengapa seorang ibu harus menjadi teladan bagi anak.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab terhadap semua dari anak-anaknya, dari pendidikan hingga kesehatan sejak dalam kandungan hingga anak-anak telah dewasa.

### b. Anak

Secara umum, seseorang dari hasil hubungan pria dan wanita disebut sebagai anak. Sedangkan seseorang yang masih dibawah umur tertentu dan belum dewasa serta kawin disebut sebagai anak-anak. Adapun ketetapan seseorang dikatakan telah dewasa yaitu saat mereka (laki-laki atau perempuan) sudah menikah, dan membangun rumah tangga mereka sendiri.<sup>26</sup>

Adapun dilihat dari usia, Subino Hadisubroto dalam bukunya yang berjudul Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern membagi usia anak menjadi empat periode. Periode pertama usia 0 tahun sampai 3 tahun, yaitu anak mengalami pertumbuhan fisik yang penuh. Seperti dapat dilihat anak-anak dari keluarga berkecukupan memiliki perkembangan fisik yang baik,

---

<sup>25</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

<sup>26</sup> Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 2018), 18.

hal ini didukung dengan makanan yang mereka konsumsi lebih sehat dan mampu membantu perkembangan fisik mereka, hal ini berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, mereka tidak mengkonsumsi makanan yang mampu membantu perkembangan fisik mereka. Periode kedua usia 3 tahun sampai 6 tahun, yaitu anak mengalami perkembangan dalam bahasa. Pada periode ini keinginan tahun anak sangat besar sehingga sering pertanyaan yang mampu membuat bingung orang tua, pada periode ini pula orang tua dituntut untuk mampu menjelaskan dari rasa penasaran anak dengan menggunakan bahasa dan komunikasi yang baik. Periode ketiga usia 6 tahun sampai 9 tahun, di mana anak memasuki masa social imitation (masa mencontoh).

Pada periode ini menjadi kesempatan bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik karena apa yang dilihat oleh anak akan mereka tiru. Periode keempat usia 9 tahun sampai 12 tahun, yaitu masa-masa anak mulai merasa ingin menunjukkan seperti apa jati dirinya sebenarnya. Pada periode anak-anak akan memberontak untuk mencari jati dirinya, anak-anak akan lebih sulit percaya dengan niali dan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua selama ini.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang masih dibawah umur tertentu dan belum menikah disebut sebagai anak. Seseorang yang masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari ayah dan ibu untuk mendapatkan pendidikan yang baik serta membangun karakter yang baik.

### **c. Peran Orang Tua**

Orang tua tentu memiliki sebuah harapan yang ingin dicapai dimasa depan, mengingat bahwa orang tua berperan sebagai pemimpin sekaligus pengendali dalam sebuah keluarga. Harapan-harapan tersebut tentu diletakkan pada anak-anak yang dilahirkan dan

---

<sup>27</sup> Mahmud Gunawan, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

dibesarkannya. Orang tua mestinya menginginkan sang anak menjadi pribadi yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin, dan sebagainya.<sup>28</sup> Harapan-harapan inilah yang menjadikan orang tua memiliki peran untuk anak-anak mereka.

Kebutuhan finansial keluarga adalah sebuah tanggung jawab primer dari seorang ayah. Seorang ayah dituntut untuk mampu menuntun anak-anaknya menjelajahi dan berbaaur dengan kehidupan bermasyarakat. Peran seorang ayah juga tentang nafkah keluarga, ayahlah yang berekrja keras untuk menafkahi keluarganya.

Ayah memiliki peran yang sangat penting di dalam keluarga. Pada umumnya ayah memiliki rasa gengsi yang tinggi menurut pandangan seorang anak. Kegiatan pekerjaan sehari-hari seorang ayah sangat berpengaruh pada anak-anaknya. Dalam kehidupan berkeluarga, ayah berperan sebagai pemimpin yang harus mampu membawa keluarganya pada tujuan yang jelas. Semua hal yang berkaitan dengan keluarganya baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga adalah tanggung jawabnya.<sup>29</sup>

Jika ayah bertanggung jawab atas penghasilan dari semua hasil kerjanya, maka ibu memiliki tanggung jawab untuk mengelola hasil yang telah didapatkan oleh ayah sehingga dapat terkelola dengan baik. Selain ayah, ibu juga harus berperan aktif dalam keluarga. Secara umum dalam kebanyakan keluarga, ibu juga memiliki peran yang tidak kalah penting di dalam keluarga. Karena sejak anak di dalam kandungan hingga dewasa ibu selalu ada bersama anak-anaknya. Ibu juga memiliki tanggung jawab dalam proses pendidikan anak-anaknya. Pendidikan paling dasar bagi anak adalah pendidikan seorang ibu itu sendiri. Bagaimana cara ibu mendidik

---

<sup>28</sup> Retno Dwiyantri, “*Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg)*,” Jurnal Prosding Seminar Sosial Parenting, (2013): 165, diakses pada 1 Januari 2024, <http://hdl.handle.net/11617/3983>.

<sup>29</sup> Farida Hidayati, Dian Verobikaa Sakti Kaloeti & Karyono, “*Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*,” Jurnal Psikologi Undip 9, No. 1(2011): 2, diakses pada 1 Januari 2024, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2841>.

anak-anaknya akan menentukan bagaimana karakter anaknya di masa depan.

Ibu adalah sosok hebat di dalam keluarga, seorang anak akan merasa diayomi, dididik karena adanya Ibu. Bahkan seorang ibu mampu menjadi jembatan hubungan antar anggota keluarga, seperti pengantar pesan dari seorang ayah kepada anak-anaknya dan anggota keluarga yang lain.<sup>30</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa seorang ibu sangat penting perannya dan rela melakukan apapun untuk keluarganya. Ibu sering menyampingkan kebutuhan, keinginan, dan dirinya sendiri demi keluarganya. Ibu adalah sosok yang sangat dibutuhkan untuk anak dan setiap anggota keluarga.

Dalam keluarga, ibu tentunya memiliki peranan besar. Ayah dan ibu merupakan orang yang sangat berpengaruh dan berperan penting di dalam keluarga, keduanya memiliki peranan masing-masing yang sama pentingnya. Maka dari itu seorang ayah dan ibu dituntut untuk mampu mendidik anak-anaknya dengan bijaksana, dengan pola komunikasi yang tepat.

### 3. Adiksi Tik Tok

#### a. Adiksi

Menurut Fitri dan Widiningsih, adiksi merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk memenuhi kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan ke hal lain yang mengeluarkan biaya lebih besar daripada manfaat dan menimbulkan bahaya bagi fisik.<sup>31</sup>

Adiksi merupakan ketidakmampuan psikologis dan fisik untuk berhenti melakukan sesuatu meskipun hal tersebut dapat merugikan. Ada beberapa tanda atau gejala dari adiksi yaitu sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Ina, "20 Peran Ibu dalam Keluarga Menurut Psikologi," Dosen Psikologi (2018), diakses pada 1 Januari 2024, <https://dosenpsikologi.com/peran-ibu-dalam-keluarga>.

<sup>31</sup> Fitri Widiningsih, *Pengaruh Regulasi Diri, Konformitas dan Adiksi Internet terhadap Prokrastinasi Akademik (Survei pada Peserta Didik MAS Darul Abroor Cisayong Tasikmallaya Tahun Ajaran 2022/2023)*, Universitas Siliwangi, 2016, 9.

- 1) Seseorang akan mencoba-coba aktivitas yang ingin dilakukan dan rasa yang keingin tahuan.
- 2) Melakukan aktivitas tersebut terus meningkat dengan alasan yang dibuat-buat.
- 3) Semakin sering melakukan aktivitas tersebut dan tidak peduli akan konsekuensinya.
- 4) Sesuatu yang di inginkan dilakukan setiap hari meskipun sudah mengalami dampak negatifnya.

Sebagian besar tanda dari adiksi tersebut berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mempertahankan kendali diri pada suatu hal. Dari beberapa kasus, seseorang yang teradiksi akan menunjukkan kurangnya kontrol seperti menggunakan atau melakukan sesuatu yang lebih dari yang diinginkan.<sup>32</sup>

#### **b. TikTok**

TikTok adalah aplikasi yang memberikan efek unik, spesial, dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunanya dengan mudah untuk membuat video pendek yang keren dan menarik perhatian banyak orang. TikTok adalah platform jejaring sosial dan video musik Tiongkok yang dirilis pada september 2016. Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek yang didukung musik yang sangat disukai oleh orang dewasa dan anak-anak.<sup>33</sup>

TikTok secara resmi ada di Indonesia pada September 2017. Dengan popularitas internet Indonesia yang meningkat pesat, diproyeksikan aplikasi tersebut akan memiliki basis pengguna yang cukup besar. Menurut penelitian ByteDance, pengguna Indonesia TikTok akan mencapai 92,07 juta pada tahun 2022. Sangat mengejutkan bahwa diproyeksikan bahwa TikTok akan naik ke peringkat ketiga sebagai platform media sosial terbesar di dunia pada tahun 2022. seluruh bumi. TikTok juga menyadari betapa generasi muda, terutama

---

<sup>32</sup> Hallo Sehat, *Kecanduan dan Tanda dari Kecanduan*, diakses pada 16 Januari 2024, <https://hellosehat.com/mental/kecanduan/pengertian-kecanduan/>.

<sup>33</sup> Rinta Setyo Rahajeng, *Pengaruh Aplikasi TikTok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Magetan*, (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2022), 7.

di Indonesia, memiliki rasa narsis dan kreatif, dan karir di media sosial seperti YouTuber, sebutan untuk pengguna media sosial yang aktif dan terkenal di YouTube.<sup>34</sup>

Menurut kutipan Fatimah Kartini Bohang, aplikasi Tik Tok pernah diblokir pada 3 Juli 2018, dan mayoritas pengguna di Indonesia adalah anak milenial, usia sekolah, atau generasi Z. Jumlah tersebut mengalahkan aplikasi populer lain seperti Youtube, WhatsApp, Facebook Messenger, dan Instagram. Selama sebulan, Kemenkominfo telah memantau aplikasi ini dan menemukan banyak laporan keluhan tentangnya sampai 3 Juli 2.853 laporan telah dikirim.

Mayoritas pengguna TikTok di Indonesia adalah generasi milenial atau anak-anak. Selain itu, aplikasi ini dibatasi pada 3 Juni 2018. Kemenkominfo menemukan banyak laporan palsu tentang aplikasi ini selama satu tahun. Laporan selesai pada tanggal 3 Juni. Lebih dari 2.853 paket telah diterima. Tiktok dan padanan bahasa China-nya, Douyin, masing-masing memiliki basis pengguna lebih dari 100 juta orang setiap hari, yang telah diakui secara luas.<sup>35</sup>

Menurut data insider intelligence, pada tahun 2022 akan ada lebih dari 750 juta pengguna Tiktok bulanan di seluruh dunia. TikTok jelas berada di antara lima aplikasi paling populer di dunia saat ini, bersama Facebook (Meta), Instagram, Snapchat, dan Twitter. Dengan pertumbuhan aplikasi yang signifikan, ini dapat dicapai. Antara 2019 dan 2021, basis pengguna Tiktok diperkirakan akan meningkat dengan cepat menjadi 291,4 juta hingga 655,9 juta.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Arrofi Abdulhakim, *Memahami Pengalaman Komunikasi Orang Tua – Anak Ketika Menyaksikan Tayangan Anak-anak di Media Sosial TikTok*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2019), 37, diakses pada 1 Januari 2024, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24143>.

<sup>35</sup> Rinta Setyo Rahajeng, *Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Magetan* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2022), 8, diakses pada 1 Januari 2024, <http://eprints.umpo.ac.id/8622/>.

<sup>36</sup> Ajeng Wirachmi, “*Mengenal Asal Usul TikTok hingga Keuntungan Menggiurkan yang Harus Diketahui*”, diakses pada tanggal 1 Januari 2024,

Dalam pengguna Tiktok menurut Bowo dan Nuraini bahwa media sosial ini sebagai ajang eksistensi diri dengan membuat video kreatif dan menarik. Oleh karena itu, banyak orang saat ini mengunduh dan menggunakan TikTok. Para pengguna senang karena mereka dapat menikmati video tersebut.

Menurut Mulyana, dalam penggunaan Tiktok terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan media sosial secara terus menerus, yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Dan berikut penjabarannya.

#### 1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap penggunaan aplikasi Tiktok. Faktor internal juga bisa disebut sebagai proses belajar dalam penggunaan media sosial seperti Tiktok. Dengan demikian, penggunaan media sosial seperti Tiktok tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar berinteraksi dengan orang baru dan meningkatkan kreatifitas setiap orang.

#### 2) Faktor Eksternal

Seseorang dapat mendapatkan informasi dari aplikasi TikTok tentang kejadian dari berbagai video, seperti kapal tenggelam, atau rekaman lainnya. Informasi ini dikirimkan dengan cepat kepada pengguna lainnya. Menurut Nasrullah, informasi adalah identitas media sosial karena media sosial membuat representasi identitas, membuat konten, dan berinteraksi dengan informasi. Oleh karena itu, informasi sangat memengaruhi penggunaan aplikasi Tiktok.<sup>37</sup>

Jika seseorang tidak mengetahui tentang aplikasi Tiktok, mereka mungkin bahkan tidak mengenal aplikasinya sebelum menjadi penggunanya.

---

<https://www.inews.id/techno/internet/mengenal-asal-usul-tiktok-hingga-keuntungan-menggiurkan-yang-harus-diketahui/all>.

<sup>37</sup> Rinta Setyo Rahajeng, *Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kabupaten Magetan* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah, 2022),8-9 ,diakses pada 1 Januari 2024, <http://eprints.umpo.ac.id/8622/>.

Sehingga, informasi dianggap sangat penting saat menggunakan aplikasi Tiktok. Pengaruh media sosial, yang merupakan bagian dari media informasi, dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang media sosial seperti Tiktok.

### c. Adiksi TikTok

Menurut Young adiksi pada media sosial masuk kedalam turunan kelompok *internet addiction* (kecanduan internet). Young menguraikan kecanduan pada media sosial ditandai dengan penggunaan waktu secara berlebihan, krisis kontrol diri, menganggap media sosial hanya sebagai media antisipasi untuk mengatasi krisis emosi, serta mengabaikan proses yang terjadi pada realitas sosial.

TikTok menurut Prosenjit & Anweson merupakan sebuah aplikasi turunan dari internet yang berbasis media sosial dengan memberikan fitur untuk membuat dan membagikan konten berupa video singkat. Pengguna aplikasi TikTok bisa membuat dan membagikan video singkat selama 15 detik dengan konten komedi, menari, bernyanyi, atau aktivitas harian apapun, termasuk makan, pertemuan dan sebagainya. Kemudian konten tersebut bisa dibagikan pada khalayak umum melalui aplikasi TikTok.<sup>38</sup>

### d. Aspek-aspek Adiksi TikTok

Young memberikan penjelasan bahwa adiksi yang terjadi akibat efek penggunaan aplikasi media sosial yang berlebihan termasuk kedalam unit *internet addiction* atau kecanduan internet dengan jenis dependen atau tidak dapat berdiri sendiri. Berikut aspek-aspek kecanduan internet menurut Young antara lain yaitu :

#### 1. Penggunaan secara berlebihan (*Excessive Use*)

Penggunaan secara berlebihan ini dikaitkan pada penggunaan waktu saat mengakses internet atau media turunan lainnya. Aspek penggunaan secara berlebihan ini membuat individu akhirnya atau

---

<sup>38</sup> Nanda Pratama Subagja, *Hubungan Antara Fear of Missing Out dan Kecanduan Media Sosial TikTok*, (2022), 16.

memunculkan perilaku pengabaian kebutuhan atau tugas-tugas sosial yang lebih substansif dalam realitas kehidupannya.

2. Antisipasi (*Anticipation*)

TikTok yang merupakan bagian dari media sosial dan turunan dari unit internet digunakan hanya sebagai strategi *coping stress* (sarana penanggulangan atau penghindaran dari stress). Aspek antisipasi merupakan suatu kondisi yang terjadi karena keterlibatan individu pada suatu konflik. Mengakses media sosial hanya sebagai media untuk antisipasi krisis emosi, sehingga dapat menghindarkan diri dari permasalahan yang terjadi didalam realitas kehidupan *user* itu sendiri, biasanya bertujuan untuk mencari hiburan dan kesenangan.

3. Krisis dalam Kontrol Diri (*Lack of Control*)

Krisis pada individu mengenal kontrol diri dalam penggunaan media sosial akan memberikan dampak besar terhadap pengaksesan media sosial. Hal tersebut akan menimbulkan bertambahnya intensitas individu untuk terus menerus melakukan aktivitas di dalam internet khususnya media sosial online, dari segi intensitas pengaksesan maupun intensitas waktu penggunaan.

4. Pengabaian terhadap Kehidupan Sosial (*Neglect to Social Life*)

Individu melakukan pengabaian pada kehidupan realitas sosialnya, dengan sengaja atau secara sadar mengurangi aktifitas atau kegiatan interaksinya hanya untuk mengakses internet dan media turunanya. Individu itu sendiri akan lebih menggunakan banyak waktu untuk melakukan aktivitas internet dalam inline dan mengurangi aktivitasnya diluar dari penggunaan internet (realitas sosial).<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Nanda Pratama Subagja, *Hubungan Antara Fear of Missing Out dan Kecanduan Media Sosial TikTok*, (2022), 18-19.

## B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka digunakan untuk bahan telaah dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian yang membahas Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Anak Usia 5-10 Tahun Adiksi TikTok di Desa Tergo Dawe Kudus, ada beberapa karya yang memiliki bahasan yang hampir sama namun dengan fokus masalah yang berbeda. Diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2019) Fakultas dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, dalam skripsi yang berjudul "*Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan*" dalam penelitian yang dilakukan oleh Riyadi Pola komunikasi yang digunakan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius di dusun Pager desa Wonodadi Kulon adalah model pola komunikasi stimulus respon. Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Pola S-R mengasumsikan bahwa kata-kata dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Hasil dari pola komunikasi yang digunakan keluarga (orang tua) dalam mendidik anak usia sekolah dasar berkarakter religius yaitu anak nurut dengan saran dan nasehat yang diberikan oleh orang tua, anak memiliki sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, anak rajin menjalankan salat 5 waktu, sebelum melakukan sesuatu anak membaca doa terlebih dahulu, setiap sore anak melakukan kegiatan belajar mengaji di mushola, anak berlatih mandiri dan anak memiliki jiwa sosial yang baik.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Riyadi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, permasalahan pola komunikasi keluarga kepada anak usia dini dengan pola S-R yang mengasumsikan untuk memberikan respon dengan cara yang tertentu. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Riyadi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada skripsi Riyadi berfokus pada karakteristik religius anak usia dini

---

<sup>40</sup> Riyadi, *Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar Berkarakter Religius Di Pager Wonodadi Kulon Ngadirojo Pacitan*, Fakultas dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2019.

dengan model komunikasi stimulus respon sedangkan peneliti berfokus pada adiksi media sosial TikTok pada usia dini usia 5-10 Tahun dan pola komunikasi terhadap orang tua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahmawati (2023) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi yang berjudul “*Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas IX di SMPN 9 Tangerang Selatan)*” dalam penelitian yang dilakukan Eka Rahmawati Aplikasi TikTok terhadap perilaku belajar siswa dalam proses belajar di rumah, banyaknya berbagai macam konten diaplikasi TikTok seperti konten edukasi dan konten hiburan. Lebih banyak siswa yang menyukai konten hiburan karena dapat membuatnya menjadi terhibur, disisi lain konten edukasi seperti konten yang membagikan tentang referensi-referensi pelajaran yang dapat membantu siswa belajar dari konten tersebut. Disela-sela waktu belajar, siswa menggunakan aplikasi TikTiknya sebagai media hiburan.

Hal tersebut membuat adanya perubahan terhadap perilaku belajar siswa yang membuat siswa menjadi malas dan kurang berkonsentrasi ketika belajar di rumah jika sudah terlalu asik menggunakan aplikasi TikTok. Perilaku belajar siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah di rumah, dimana siswa sering merasa malas ketika ingin mengerjakan tugas sekolah yang harus diselesaikan di rumah. Siswa memilih untuk membuka aplikasi TikTok terlebih dahulu dengan alasan untuk mengumpulkan mood dan tenaga sebelum mengerjakan tugas-tugasnya.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, permasalahan pada kecanduan TikTok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian anak remaja sedangkan penelitian dari peneliti berfokus pada objek anak usia dini.

---

<sup>41</sup> Eka Rahmawati, *Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Perilaku Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas IX di SMPN 9 Tangerang Selatan)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sayidati Mukaromah (2020) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam penelitian yang berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial*” dalam penelitian yang dilakukan Fitri Sayidati Mukaromah Orang tua yang menggunakan pola komunikasi demokratis memiliki ciri-ciri berkomunikasi dengan cara saling terbuka, melakukan kerja sama, adanya hubungan timbal balik, bersosialisasi dengan masyarakat, dan memotivasi diri anak remaja. Kedua, Agar komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan lancar maka diperlukan beberapa strategi yang digunakan oleh keluarga guru di Desa Bumirejo diantaranya dengan melakukan komunikasi langsung melalui pendekatan yang nyaman dan membatasi anak remaja dalam penggunaan teknologi HP.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sayidati Mukaromah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, pola komunikasi orang tua. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sayidati Mukaromah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian kalangan remaja milenial sedangkan penelitian dari peneliti berfokus kepada anak usia dini.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Idris (2020) Universitas Negeri Makassar dalam penelitian yang berjudul “*Penanganan Perilaku Kecanduan Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Kasus Pada Satu Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)*” dalam penelitian yang dilakukan Fahmi Idris, gambaran umum Perilaku Adiksi Tiktok ialah:

1. *Social Consequences* (Konsekuensi sosial) seperti kurang menghargai lingkungan sekitar dan suka menunda-nunda akademik.
2. *Time Displacement* (Pengalihan Waktu) penggunaan media sosial yang berlebihan, mengabaikan tugas yang harus dilaksanakan, dan Intensitas penggunaan aplikasi yang berlebihan.

---

<sup>42</sup>Fitri Sayidati Mukaromah, *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial di Kalangan Remaja Milenial*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.

3. *Compulsive Feelings* (Perasaan Kompulsif) seperti perasaan bosan ketika tidak menggunakan media sosial dan dorongan untuk terus menerus menggunakan media sosial.

Penanganan perilaku adiksi aplikasi Tiktok pada kasus dilakukan menggunakan teknik Token Ekonomi. Proses pemberian bantuan melalui 3 tahap, yaitu tahap Persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun perubahan pada konseli SR yaitu:

- a) Lebih menghargai lingkungan sekitar.
- b) Mengerjakan tugas-tugas akademik tepat waktu.
- c) Mampu mengatur intensitas penggunaannya.
- d) Lebih mampu mengontrol dirinya dari dorongan menggunakan aplikasi Tiktok.<sup>43</sup>

Persamaan yang dilakukan Fahmi Idris dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, adiksi aplikasi media sosial TikTok. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Idris dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian Mahasiswa. Sedangkan penelitian dari peneliti berfokus pada anak usia dini.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Heru Wahyu Pamungkas (2017) Universitas Sanata Dharma, dalam penelitian yang berjudul "*Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet*" dalam penelitian yang dilakukan Heru Wahyu Pamungkas, interaksi dan komunikasi orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap sikap anak remaja yang akan berkembang menjadi karakter. Demikian juga remaja dalam penggunaan teknologi internet, sikap orang tua terhadap aktivitas remaja akan membentuk karakter remaja yang mampu menyaring penggunaan teknologi internet, sehingga remaja tidak terjerumus dampak negatif dari teknologi internet.<sup>44</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Heru Wahyu dengan peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang hubungan orang tua dan anak dalam keluarga. Sedangkan perbedaan yang dilakukan Heru Wahyu dengan peneliti yaitu pada skripsi Heru

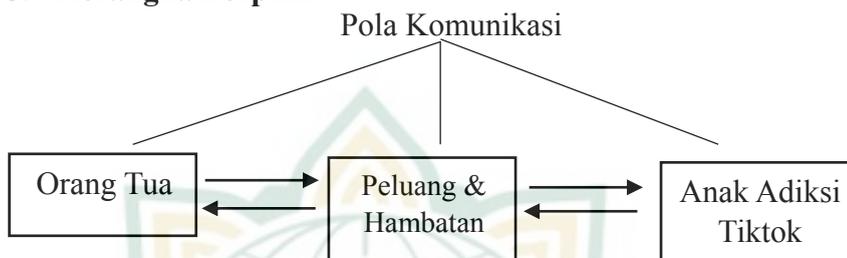
---

<sup>43</sup> Fahmi Idris, "*Penanganan Perilaku Kecanduan Penggunaan Aplikasi Tiktok (Studi Kasus pada Satu Mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar)*", 2020.

<sup>44</sup> Heru Wahyu Pamungkas, "*Interaksi Orang Tua dengan Anak dalam Menghadapi Teknologi Komunikasi Internet*", Universitas Sanata Dharma, 2017.

Wahyu berfokus pada masalah pada Teknologi Komunikasi dan Internet, sedangkan peneliti memiliki fokus masalah pada media sosial adiksi TikTok.

### C. Kerangka Berpikir



Orang tua adalah guru pertama anak-anaknya sejak dilahirkan hingga dewasa. Pada umumnya, kodrati susana menjadikan orang tua sebagai guru pertama untuk anak-anaknya, dan interaksi hubungan antara orang tua dan anak mereka akan mengajarkan anak-anak mereka lebih dari sekedar pengetahuan tentang mendidik.

Pola komunikasi orang tua terdiri dari pola komunikasi terbuka dan pola komunikasi tertutup. Sebuah pola komunikasi terbuka yang digunakan oleh orang tua diklaim merupakan pola komunikasi terbaik untuk diterapkan dalam keluarga. Dimana dengan menerapkan pola komunikasi ini mampu membuat hubungan antar anggota keluarga mendapatkan kebebasan sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan dihargai. Disamping pola komunikasi terbuka, pola komunikasi tertutup juga masih diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga yang menerapkan pola komunikasi ini cenderung hanya berpusat pada salah satu pihak, pada umumnya orang tua memegang kendali yang dominan dalam keluarga, orang tua memberikan penekanan kepada anak untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan yang sesuai orang tua inginkan.<sup>45</sup>

Orang tua memiliki peranan yang sangat besar terhadap setiap kegiatan anak dalam menggunakan media sosial. Maka dalam hal ini, pola komunikasi menjadi penentu bagaimana

<sup>45</sup> Syafiyudin Sastrawujaya, *Beberapa Masalah tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 2018), 18.

hubungan terjalin dalam keluarga. Pola komunikasi yang tepat akan membantu anak mengembangkan karakter dan menciptakan watak yang baik, serta anak akan merasa tidak terpaksa untuk mendengarkan bimbingan dari orang tua.<sup>46</sup>

Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam menanggulangi kecanduan TikTok, seperti misalnya sikap positif seorang untuk meyakinkan terhadap berhenti menggunakan media sosial TikTok secara berlebihan, menumbuhkan rasa optimis dalam mencapai tujuanhidupnya, serta keikutsertaan orang lain dalam segala aktivitas untuk menanggulangi kecanduan media TikTok.

Ketika anak-anak tidak kecanduan media sosial akan terlihat dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti lebih aktif, produktif, dan mampu mengenali lingkungan sekitarnya. Anak yang tidak kecanduan media sosial juga akan memiliki kemampuan untuk mempelajari keadaan sekitar dapat mengenali diri sendiri dan menumbuhkan karakter yang baik.

Adiksi merupakan suatu kondisi ketergantungan fisik dan mental terhadap hal-hal tertentu yang menimbulkan perubahan perilaku bagi orang yang mengalaminya. Dalam adiksi orang dituntut untuk menggunakan secara terus menerus dengan disertai peningkatan dosis setelah terjadinya ketergantungan secara psikis dan fisik serta ketidakmampuan untuk berhenti atau menghentikan meskipun sudah berusaha keras.<sup>47</sup>

Adiksi TikTok merupakan semacam gangguan koordinasi yang menyebabkan penderitanya tidak mampu mengontrol gerakan tubuhnya sendiri, ini terjadi akibat terlalu sering bermain TikTok. Tubuh mereka akhirnya sering bergerak tanpa sadar seperti sedang berdansa. Hal ini bukan terjadi meskipun mereka sedang tidur.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang tepat yang dilakukan orang tua terhadap adiksi media sosial TikTok sangat berpengaruh besar. Pemilihan pola komunikasi yang baik dan tepat juga sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan membimbing.

---

<sup>46</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

<sup>47</sup> Hanifah Sri Wahyuni, *Adiksi Prevelensi, Pencegahan, dan Model Penanganan*, (2018), 36.